

# Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Teknik Informatika

Kristiningsih\*<sup>1</sup>, Eko Widaryanto<sup>2</sup>

Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

E-mail: \*<sup>1</sup>kriswidaryanto@gmail.com, <sup>2</sup>ekow.70@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan tentang demokrasi politik yang bertujuan untuk mendidik mahasiswa agar bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata kuliah tersebut adalah *Problem Based Learning*. Model ini dapat mengatasi masalah kemampuan pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan informasi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu kesadaran dan kemampuan dari para pengakses dunia digital khususnya mahasiswa untuk menganalisis dan mengolah informasi terkait isu Pancasila sehingga kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan mahasiswa dalam mengolah informasi dan menilai kemampuan mahasiswa dalam merespons

informasi terkait isu Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Penelitian diawali dengan wawancara dan dilanjutkan dengan tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check*. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memilih bahan diskusi bertema Pancasila, antara lain banyak mahasiswa yang tidak teliti dan terkecoh dengan judul provokatif, tidak mencermati alamat situs, tidak memeriksa sumber fakta, tidak memeriksa keaslian foto. Pemberian metode melalui diskusi membantu mahasiswa untuk cepat merespons informasi yang diberikan. Mereka juga dapat mengolah dan melakukan argumentasi terhadap isu-isu Pancasila.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran, Digital, Informasi, Pendidikan Pancasila

## Abstract

*Pancasila Education is an education about political democracy that aims to educate students to act democratically based on Pancasila and the 1945 Constitution (UUD). One of the learning methods that can be applied to the course is Problem Based Learning. This model can overcome the problem of the ability to understand concepts and apply Pancasila values in society. Current technological developments make information more easily accessible to the public. Therefore, awareness and ability are needed from those who access the digital world, especially students, to analyze and process information related to Pancasila issues so that its credibility can be accounted for. This study aims to describe the problems of students in processing information and assess students' abilities in responding to information related to Pancasila issues. This study is a qualitative study using a case study method. The study began with an interview and continued with the orientation, exploration, and member check stages. There are several difficulties faced by students in choosing discussion materials on the theme of Pancasila, including many students who are not careful and are fooled by provocative titles, do not examine the website address, do not check the source of the facts, do not check the authenticity of the photos. Providing a method through discussion helps students to quickly respond to the information provided. They can also process and make arguments on Pancasila issues.*

**Keywords:** Learning Methods, Digital, Information, Pancasila Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berikut Penjelasan Dari Tujuan Pendidikan Nasional Tersebut:

1. Menjadi Manusia yang Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa  
Tujuan pendidikan yang pertama ini menunjukkan bahwa iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Apalagi dalam Pancasila yang merupakan dasar negara, sila pertama juga berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa.  
Dalam hal ini, pendidikan nasional harus mengedepankan pendidikan agama. Kualitas pendidikan agama yang akan membuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan sesama manusia juga akan membaik. Jika tujuan ini tercapai maka suatu bangsa akan memiliki calon penerus dengan sumber daya manusia yang baik.
2. Menjadi Manusia yang Berakhlak Mulia  
Tujuan pendidikan nasional yang kedua ini berkaitan dengan manusia yang memiliki sifat berbeda-beda. Setiap individu memiliki sifat yang berbeda, dan perbedaan ini berpotensi menimbulkan konflik antar individu.  
Oleh karena itu, akhlak mulia adalah salah satu solusi untuk menghindari konflik antar individu. Membentuk manusia yang berakhlak mulia harus diterapkan pada pendidikan pada level terendah hingga tertinggi. Kehidupan berbangsa dan bernegara akan menjadi lebih baik dengan adanya akhlak mulia.
3. Menjadi Manusia yang Cakap  
Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi manusia yang cakap. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Selama atau setelah mengenyam pendidikan, seorang peserta didik harus memiliki suatu kecakapan tertentu.  
Cakap dalam menulis dan membaca merupakan keharusan peserta didik. Kedua kemampuan tersebut tentunya dapat membuat seseorang memahami dan dapat menyampaikan apa yang dipelajarinya.
4. Menjadi Manusia yang Kreatif  
Definisi kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai cara. Berbagai macam solusi dari suatu masalah dapat tercipta dari kreatifitas individu.  
Tujuan Pendidikan ini harus diterapkan untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan membantu orang lain. Tentunya juga diharapkan seseorang dapat berkontribusi dalam memberikan solusi untuk berbagai masalah yang ada pada bangsa. Kreatifitas dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, misalnya dengan pembelajaran yang menarik, diskusi kelompok maupun presentasi.
5. Menjadi Manusia yang Mandiri  
Mandiri adalah keadaan dimana seorang individu dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dapat diterapkan dalam kehidupan belajar mengajar, contohnya adalah kejujuran dalam mengerjakan ujian.  
Pada Tujuan Pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu melakukan segala sesuatunya tanpa bantuan orang lain, sehingga nantinya jika dalam keadaan terdesak peserta didik mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
6. Menjadi Warga Negara yang Demokratis serta Bertanggung Jawab  
Tujuan pendidikan selanjutnya adalah menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bentuk Pemerintahan negara kita adalah Demokrasi, Demokrasi berasal dari kata demos yang artinya rakyat dan kratos yang artinya

kekuasaan, sehingga dapat diartikan bahwa kekuasaan tertinggi dalam negara dipegang oleh rakyat.

Dalam kehidupan berdemokrasi perlu adanya batasan-batasan yang membatasi kebebasan individu dalam bernegara. Sehingga pada tujuan pendidikan ini demokratis disandingkan dengan bertanggung jawab agar terciptanya kehidupan demokrasi yang sesuai.

Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembinaan afektif ini secara khusus dapat dilakukan melalui program pengajaran Pendidikan Pancasila, seperti dikemukakan Somantri (2001: 299). “Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berintikan pada demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh pengaruh positif dari pendidikan jurusan, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para mahasiswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD1945”.

Mata kuliah Pancasila mempersiapkan warga negara yang baik (*to be good citizenship*). Melalui mata kuliah ini, ada beberapa aspek kompetensi yang hendak dikembangkan yaitu mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Pembelajaran Pancasila hendaklah merupakan pembelajaran yang bersifat demokratis, mendorong aktivitas dan kreativitas mahasiswa, menantang, mengundang kemampuan berpikir tingkat tinggi, bermakna, berbasis nilai, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran seperti ini, mahasiswa akan berminat untuk mengikuti pembelajaran dan akhirnya dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang diskusikan.

Penulis memandang perlu adanya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang lebih massif salah satunya intervensi melalui domain pembelajaran. Melihat krisis moralitas dilapangan sebut saja isu isuterkait kesadaran lingkungan, radikalisasi di perguruan tinggi, dan apati mahasiswa terhadap isu sosial kebangsaan. Pemahaman terhadap Pancasila, aktualisasi Pancasila, serta keterlibatan warga Negara (*civic engagement*) dikalangan mahasiswa harus lebih digalakan oleh penguatan-penguatan. Kebijakan pendidikan kita yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi instrumen yang memadai. Hanya saja disayangkan, bahwa eksekusi di lapangan, pembelajaran belum banyak menstimulus aktivitas yang berdampak. Belum optimalnya penyelenggaraan pendidikan pancasila berbasis MBKM yang mengarah pada penguatan *Civic Engagement* mahasiswa menggugah penulis selaku dosen pengampu Mata Kuliah Pancasila mengkaji penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui menerapkan *Project Based Learning (PBL)* pada mata Kuliah Pancasila.

Pembelajaran Berbasis Proyek perlu mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat ,karena tujuan dari *PBL* adalah mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh untuk diaplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada dimana mahasiswa juga berperan sebagai profesional yang ada di dunia nyata, seperti dokter, peneliti lingkungan, ahli energi, insinyur, dll. Kegiatan belajar yang dialami oleh mahasiswa akan sangat kehidupannya, dimana mereka akan selalu mengingat point-point penting dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Adapun dalam aktualisasi ini tipe *Project Based Learning (PBL)* yang akan diimplementasikan oleh peserta ialah *PBL* portofolio. Berdasarkan beberapa literatur yang peserta, terdapat beberapa keunggulan dari *PBL*. Penelitian G.E. Veselov, dkk (2019) membuat postulat bahwa *Project-based learning is an effective method in education*. Ditekankan bahwa Penerapan *PBL* di Universitas membuat Mahasiswa mendapatkan keterampilan praktis, bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas dan mampu memainkan peran uniknya. Kemudian yang dilakukan oleh Fleming, D.S. (2000) berjudul *A Teacher's Guide to Project-Based Learning* mengungkap manfaat yang dapat dipetik padapenerapan *PBL* ialah: (1) Adanya peningkatan motivasi siswa dalam belajar merel akan lebih banyak waktu untuk mengerjakan proyek di luar kampus; (2) Peningkatan dalam kemandirian siswa, menjadi lebih bertanggung jawab; (3) Peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi peningkatan dalam menginterpretasi, pembuatan simpulan dan penilaian kritis. Terakhir penelitian yang

dilakukan oleh *Buck Institute for Education (BIE)* tahun 2016 menyatakan bahwa *PBL* dapat mengarahkan mahasiswa untuk mencapai keterampilan abad ke-21, yaitu keterampilan 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, dan Kreativitas dan Inovasi), dan nilai karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (dalam Hamidah, H., dkk., 2020). Disamping memiliki keunggulan *Project Based Learning (PBL)* juga memiliki kelemahan. *PBL* harus mampu memberikan value/nilai/manfaat kepada masyarakat sekitar/dunia nyata, dimana hal ini adalah esensi utama dari tujuan pendidikan.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki *novelty* berupa alternatif *PBL* mata kuliah Pancasila yang efektif untuk menstimulus gerakan yang lebih partisipatif di kalangan mahasiswa semester pertama. Dasarnya bahwa pada fase awal memasuki perguruan tinggi mahasiswa belum banyak mendapat orientasi kegiatan lapangan. Oleh karenanya, intervensi strategi pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Pancasila sangat perlu untuk dilakukan dalam rangka penguatan keterlibatan mahasiswa dalam berwarga negara. Tahapan ini membantu penulis dalam memahami fenomena sentral dan pertanyaan penelitian yaitu menyoal bagaimana mata kuliah pendidikan Pancasila dengan strategi *Project Based Learning* khususnya tipe *project citizen* dapat menguatkan keterlibatan mahasiswa Teknik Informatika dalam hal berPancasila secara lebih kontekstual.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dengan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah analisis kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis kasus dalam penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di Jurusan Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari persepsi, tindakan, maupun perilaku yang dialami oleh subjek penelitian lalu dideskripsikan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu pra penelitian, pelaksanaan, dan analisis data penelitian.

### **Pra penelitian**

Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian di Jurusan Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Tujuannya adalah mengetahui kondisi secara umum dan memperkuat adanya permasalahan di jurusan tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran Pancasila. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat data dan informasi yang dapat memberikan gambaran tentang proses belajar mengajar dalam pengembangan karakter mahasiswa di jurusan tersebut. Setelah peneliti melakukan pra penelitian, peneliti membuat rancangan penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi, dan subjek penelitian.

### **Tahap Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data dan informasi secara akurat. Dalam penelitian ini, instrumen utama ialah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai penunjang pelaksanaan penelitian. Narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah mahasiswa Informatika, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Tujuan wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi dan data secara lengkap untuk menjawab setiap pertanyaan dari permasalahan penelitian. Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti selalu

mencatat informasi dan data yang diperoleh. Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk catatan lapangan dengan tujuan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian secara lengkap dan akurat. Tahap ini dapat dibedakan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check*.

#### 1. Orientasi

Melalui tahap ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi hasil penelitian terdahulu untuk memperkaya wawasan dan mempertajam masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan melakukan pendekatan awal dengan responden yang akan diteliti, serta

melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

## 2. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi ini, peneliti mempelajari dimensi-dimensi penting dari masalah penelitian. Semua teknik yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mengamati semua data sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam.

## 3. *Member Chek*

Melalui tahap ini, data informasi yang bersifat transkripsi dan tafsiran dalam hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti diperlihatkan kepada responden penelitian untuk mengonfirmasi bahwa data transkripsi sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah, atau menambahkan data informasi.

## **Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan melalui proses menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu lalu mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan dan terorganisasi, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Mahasiswa dalam Mengolah Informasi Dilihat dari Proses Pembelajaran *Problem Based Learning*.**

Pada saat peneliti melakukan observasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* tentang masalah menjelang pilpres 2024, banyak mahasiswa yang menggunakan beberapa sumber berita yang disinyalir terdapat unsur kebohongan publik (hoaks). Informasi tersebut digunakan mahasiswa sebagai bahan diskusi dalam menilai etika politik yang berdasarkan Pancasila. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan ketika mengobservasi. Mahasiswa banyak yang terkecoh dengan judul provokatif. Berita hoaks seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun dapat diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya dicari referensi berupa berita serupa dari situs *online* resmi kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau

berbeda. Dengan demikian, setidaknya mahasiswa sebagai pembaca dapat memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang. Banyak juga mahasiswa yang tidak mencermati alamat situs.

Untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, alamat URL situs yang dimaksud harus dicermati. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi, misalnya menggunakan *domain blog*, informasi tersebut kemungkinan meragukan. Selain itu, mahasiswa juga sering tidak memeriksa sumber fakta. Mereka tidak memperhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya; apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri. Sebaiknya, jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak dapat mendapatkan gambaran yang utuh.

Hampir semua mahasiswa tidak menguji keaslian foto. Pada era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang dapat dimanipulasi, konten lain berupa foto atau video pun dapat dimanipulasi. Ada kalanya, pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto dapat dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian *Google Images*. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga dapat dibandingkan. Menurut penulis, dengan digunakannya pembelajaran berbasis masalah dapat meminimalkan kesalahan pemilihan informasi yang dipilih oleh mahasiswa.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi perkuliahan. Dengan pembelajaran berbasis problem, mahasiswa dapat berpikir kritis dalam berdiskusi di antaranya dengan cara berikut:

1. Pengajuan masalah atau pertanyaan.

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasi prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah juga mengorganisasi pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk mahasiswa. Mereka dihadapkan pada situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tertentu. Pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria seperti autentik, jelas, luas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta bermanfaat.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata kuliah tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya mahasiswa meninjau masalah itu dari banyak mata kuliah.

3. Penyelidikan autentik.

Pada pengajaran berbasis masalah, mahasiswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut mahasiswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, atau program komputer.

### **Kemampuan Mahasiswa dalam Merespons Informasi yang Diberikan**

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dosen mata kuliah Pancasila memiliki persepsi awal bahwa diskusi tentang isu-isu terkini yang digunakan dalam pembelajaran dapat membuat mahasiswa terpacu untuk berpikir kritis. Selanjutnya, pemahaman dosen akan isu-isu yang terkini semakin berkembang luas setelah memberikan isu-isu terkini kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang baik dan benar. Pemahaman akan isu-isu terkini juga dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengembangkan sikap untuk dapat menganalisis dan mengkaji permasalahan yang diberikan dari berbagai sudut pandang. Model diskusi yang menggunakan isu-isu terkini dapat mengembangkan kecakapan mahasiswa karena model pembelajaran yang dibahas oleh mahasiswa dalam diskusi kelompok mengandung unsur, alasan, dan pilihan yang logis

ketika menganalisis persoalan isu yang diberikan. Ketika membahas isu tersebut, mahasiswa akan merasakan bahwa kecakapan dan kemampuannya dalam menganalisis isu-isu yang diberikan semakin meningkat. Pengembangan kecakapan mahasiswa dalam menanggapi isu-isu terkini dapat membina mahasiswa untuk menentukan mana berita yang dapat dipercaya kebenarannya dan mana yang tidak, sehingga ke depannya mahasiswa tidak akan dengan mudah memercayai suatu informasi yang belum tentu kebenarannya. Kecakapan dalam berpikir kritis atas suatu informasi dapat memberi bekal kepada mahasiswa agar tidak mudah terjebak dalam informasi yang sering membingungkan dan bahkan menyesatkan. Model diskusi mengenai isu terkini dapat memberikan kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi makin meluasnya informasi yang bukan hanya dari negara kita, tetapi juga informasi-informasi yang berdatangan dari belahan dunia lainnya. Kecakapan dalam menganalisis informasi di satu sisi dapat membuka pikiran mahasiswa atas informasi-informasi yang beredar, tetapi di sisi lain mahasiswa tidak kehilangan kepribadiannya karena mahasiswa sudah terbiasa dalam memilah dan memilih informasi.

Tujuan pendidikan Pancasila (*civic education*) adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan tujuan tersebut dan berdasarkan perkembangan mutakhir, partisipasi semacam itu memerlukan penguasaan sejumlah kompetensi Pancasila. Kompetensi yang diperlukan dan terpenting adalah:

- (1) Penguasaan pengetahuan dan pemahaman tertentu,
- (2) Pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris,
- (3) Pengembangan karakter dan sikap mental tertentu,
- (4) Komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional.

Berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan, tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pancasila yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Bronson, 1998: 5). Komponen Pertama yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Komponen pertama ini harus diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yang secara terus menerus harus diajukan sebagai sumber belajar Pancasila (Purwanto, 2015: 8), yaitu: (1) Apa kehidupan kewarganegaraan politik dan pemerintahan?; (2) Apa dasardarsistem politik Indonesia?; (3) Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia?; (4) Bagaimana hubungan antara Indonesia dengan negaranegaralain di dunia?; (5) Apa peran warga negara dalam demokrasi Indonesia? (Nugroho, 2017: 12).

Komponen esensial kedua *Civic Education* dalam masyarakat demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan tersebut, mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan walaupun dapat dibedakan, namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab disebut sebagai kemampuan berpikir kritis (Ade dan Affandi, 2016: 78). *Civic Education* yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berani pada sesuatu yang berwujud. *Civic Education* juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti penting pada sesuatu yang tidak berwujud. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosional juga sangat penting bagi seorang warga negara. Mereka harus mampu memahami maksud-maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan. Kecakapan intelektual lain yang dipupuk oleh *Civic Education* yang bermutu adalah kemampuan, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-proses, dapat melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan (Rachmawati, 2012; 78). *Civic Education* yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi untuk menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres.

Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita, proses-proses sosial, ekonomi atau politik dan lembaga-lembaga. Kemampuan dalam menganalisis ini akan memungkinkan seseorang untuk membedakan antara fakta dan opini atau antara cara dengan tujuan. Hal ini juga membantu warga negara untuk mengklarifikasi berbagai macam tanggung jawab, misalnya antara tanggung jawab publik dan privat. Pada masyarakat yang otonom, warga negara adalah pembuat keputusan. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan dan terus mengasah kemampuan mengevaluasi, mengambil dan mempertahankan pendapat. Kemampuan ini sangat penting jika nanti mereka diminta isu-isu yang ada dalam agenda, dan mendiskusikan penilaian mereka dengan orang lain dengan menggunakan privat dan publik.

### SIMPULAN

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memilih bahan diskusi terkait pendidikan Pancasila, di antaranya adalah banyak mahasiswa yang tidak teliti dan terkecoh dengan judul provokatif walaupun sesuai dengan tema diskusi, tidak mencermati alamat situs, tidak memeriksa sumber fakta, dan tidak menguji keaslian foto. Pemberian metode *Problem Based Learning* membantu mahasiswa untuk cepat merespons informasi yang diberikan terkait pendidikan Pancasila kemudian mereka mengolah dan melakukan argumentasi terhadap isu-isu yang diberikan tentang Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa akan semakin terbiasa untuk mengolah informasi dan terbiasa memberikan penjelasan terhadap isu Pancasila yang diberikan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ade, V dan Affandi, I. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1): 77- 91.
- Branson, M. S. 1998. *Center for Civic Education*. Washinton DC: The Communitarian Network.
- Cresswell, John. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Douglas S. Fleming. (2000). *A Teacher's Guide to Project-Based Learning*. U. S. Departemen of Education. EIL. Inc.
- Dole, S. , Bloom, L. , & Doss, K. K. (2017). Engaged Learning: Impact of PBL and PjBL with Elementary and Middle Grade Students. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1685>
- G.E. Veselov, A.P. Pljonkin, A.Y. Pedotova (2019). Project-based learning as an effective method in education. *Conference Paper June 2019* DOI: 10.1145/3341042.3341046.
- H. Hamidah, dkk. (2020). HOTS-Oriented Module Project-Based Learning. SEAMEO QITEP in Language.
- Hernowo. (2005). *Menjadi dosen yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung: Mizan.
- Lessig. (2008). *The Law of Cyberspace*. [https://cyber.harvard.edu/works/lessig/laws\\_cyberspace.pdf](https://cyber.harvard.edu/works/lessig/laws_cyberspace.pdf) [23-09-208].
- Nugroho, D.D. 2017. *Konstruksi Pendidikan Demokrasi dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa di SMP Negeri 4 Sumbang* (Skripsi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civil Knowledge) Mahasiswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotari*. (Skripsi). Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah.

Kristiningsih, Eko Widaryanto. *Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Teknik Informatika*.

Rachmawati, A.D. (2016). *Penanaman Keterampilan Kewarganegaraan Melalui Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah di SMA Negeri I Gondang, Sragen* (Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Sari, D. D. (2012). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.

Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Titu, M. A. (2015). Penerapan model pembelajaran project based learning (PBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada materi konsep masalah ekonomi. *In Prosiding Seminar Nasional (Vol.9)*.

Widyantini, T. (2014). Penerapan Model Project Based Learning dalam Materi Pola Bilangan kelas VII. *Pusat Pengembangan dan Pernerdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika*, 1 (3), 2-19